

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal terpenting dalam siklus manusia selama hayatnya, dengan pendidikan manusia berkembang, terjadi peradaban dan kemajuan dalam berbudaya. Pendidikan merubah semua pola hidup manusia menjadi lebih baik dan terstruktur. Pendidikan menjadikan manusia memiliki pemahaman terhadap banyak hal, baik itu dalam segi aspek pengetahuan ataupun tingkah laku.

Pendidikan dilaksanakan seumur hidup dan tidak mengenal waktu, tempat dan umur. Bahkan ada sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Baihaqi tentang menuntut ilmu

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنِ عُقْبَةَ
الشَّيْبَانِي حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ عَفَّانٍ وَ أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ الْأَصْبَهَانِي
أَخْبَرَنَا أَبُو سَعِيدٍ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَامِرٍ الْعَسْكَرِي قَالَ حَدَّثَنَا
الْحَسَنُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي عَاتِكَةَ وَفِي رِوَايَةِ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا أَبُو عَاتِكَةَ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اَطْلُبُوا الْعِلْمَ
وَ لَوْ بِالصَّيْنِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

dari hadits di atas kita mengetahui bahwa kewajiban menuntut ilmu itu adalah milik setiap muslim dan Nabi Muhammad bahkan menghimbau untuk menuntut ilmu sampai negeri yang jauh yaitu Cina.¹

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan dalam kehidupan sehari-hari. pendidikan menjadi perantara bagi manusia untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. karena pendidikan nantinya dapat merubah status dan juga sebagai pembeda manusia dari makhluk yang lain guna menjalankan kekhalifahan di muka bumi, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ. وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ. (المجادلة: ١١)

Tafsir menurut Quraish Shihab dalam Jurnal Al-Thariqah menyebutkan bahwa isi dari kandungan ayat di atas adalah untuk memberikan kelapangan tempat untuk orang lain dalam majlis, baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk dan dalam keadaan suka rela.²

Berdasarkan tafsir menurut Quraish Shihab, peneliti menyimpulkan bahwa dalam menuntut ilmu di dalam majlis (bisa diartikan sekolah) kita bisa senantiasa

¹ Iحياء العربية : السنة السادسة العدد 2، يوليو – ديسمبر، 6 Kewajiban Belajar Zulfahmi Lubis, 2016,

² Sholeh, *Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim Q.S Al-Mujadalah Ayat 11)*, dalam Jurnal At-Thariqah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau, Vol. 1 No. 2 Desember, 2016, h. 215.

berbuat baik, seperti memberikan kelapangan bagi orang lain dalam menuntut ilmu, ataupun kebaikan-kebaikan lainnya (maupun bukan tempat duduk) seperti memudahkan kepada peserta didik untuk menangkap konsep pembelajaran. Salah satu cara untuk memudahkan peserta didik dalam memahami konsep yaitu dengan membuat pembelajaran menjadi mudah dan menyenangkan.

Pembelajaran mudah dan menyenangkan bisa membuat peserta didik lebih berminat pada kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik sudah berminat pada suatu proses pembelajaran maka peserta didik akan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembelajaran dengan memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pembelajaran tersebut.

Proses pembelajaran mengharuskan terjalannya suatu interaksi antara pendidik dan peserta didik, hal ini dikarenakan tanpa adanya sebuah interaksi, pengalaman belajar, ataupun transfer ilmu tidak akan terjadi. "Produk yang diperoleh dari suatu pembelajaran adalah:

1. Perolehan ilmu dan pengetahuan
2. Penguasaan kemahiran dan tabiat
3. Pembentukan sikap dan kepercayaan."³

Pembelajaran menurut Djamarah adalah menyampaikan pikiran atau ide yang telah diolah secara bermakna. Proses penyampaian pikiran atau ide dalam pembelajaran dirancang sedemikian agar peserta didik terlibat secara fisik dan mental.⁴

Guru memiliki andil besar dalam proses menyampaikan pikiran atau ide kepada peserta didik agar nantinya benar-benar terlibat secara mental dan fisik. Guru bisa menginteraksikan antara peserta didik dengan sesama peserta didik,

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Edukasi Interaktif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 234.

⁴ *Ibid*, h. 234.

peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai arahan yang jelas bagi guru untuk mengarahkan peserta didik sesuai dengan harapan awal dibentuknya suatu lembaga pendidikan.

Tujuan pendidikan di Indonesia sendiri telah dimuat dalam Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat,berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵

Tujuan pembelajaran yang sesuai harapan memerlukan peran guru untuk selalu berinovasi dalam kegiatan belajar. Guru juga harus memikirkan ketepatan dan keefektivitas suatu perangkat pembelajaran yang dipakai. Kegiatan mengajar diawali dengan pembuatan RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran oleh guru yang bersangkutan, sebelum itu, guru sudah harus memilih model pembelajaran, pendekatan, strategi dan metode serta teknik yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar menurut Nasution pada buku yang ditulis oleh Djamarah berjudul Psikologi Belajar dimulai dari

⁵ Undang – Undang Republik Indonesia *Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Panca Usaha, 2003) h. 7.

masa usia enam tahun, hingga kira-kira sebelas atau dua belas tahun.⁶ pada masa ini anak pertama kali menerima pendidikan formal yang berbeda dengan pendidikan awal yang telah diberikan kedua orang tua dirumah. Masa ini juga sering disebut dengan masa usia sekolah dimana anak merasa matang untuk belajar maupun masa matang untuk sekolah. pendapat lain menurut Suryobroto dalam buku yang sama menyebutkan bahwa “masa usia sekolah dianggap sebagai masa intelektual dan masa keserasian bersekolah”.⁷ Pada masa keserasian bersekolah anak akan lebih mudah dididik daripada masa sebelum sekolah dan masa sesudah sekolah. Suryobroto membagi masa sekolah menjadi dua fase yaitu fase kanak-kanak masa rendah dan masa kelas tinggi.

1. Masa Kelas-kelas Rendah Sekolah Dasar

Pada masa kelas rendah, kriteria anak-anak seperti berikut:

- a. Adanya hubungan positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan tradisional.
- c. Ada kecendrungan memuji sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang dia anggap menuntungkan untuk meremehkan orang lain.
- e. Menganggap tidak penting terhadap suatu hal yang tidak dapat diselesaikannya.
- f. Pada masa umur 6-8 tahun, anak menginginkan hasil belajar yang baik tanpa melihat usahanya dalam belajar.

2. Masa kelas tinggi sekolah dasar

Sifat anak-anak masa ini sebagai berikut:

- a. Memiliki minat terhadap kehidupan yang praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecendrungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 123.

⁷ *Ibid*, h. 124.

- c. menjelang berakhirnya masa ini biasanya anak akan memiliki minat terhadap mata pelajaran khusus, yang disebut para ahli sebagai menonjolnya faktor-faktor.
- d. sampai umur 11 tahun, anak masih membutuhkan guru dan orang dewasa lainnya.
- e. Pada masa ini anak-anak suka membentuk kelompok anak sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. dalam permainan ini biasanya anak didik tidak lagi terikat pada peraturan permainan tradisional, melainkan mereka membuat peraturan sendiri.⁸

Karakteristik peserta didik yang telah dipaparkan di atas menjadi suatu acuan untuk guru agar senantiasa melakukan pembelajaran yang baik, yang bisa menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Dalam proses pembelajaran biasanya seorang guru hanya akan memilih model, pendekatan, strategi dan teknik mengajar yang sejalan, misalnya model pembelajaran *cooperative* hanya akan memakai pendekatan *students center*, strategi diskusi atau kerja kelompok, padahal masih banyak model dan strategi yang bisa dikombinasikan, seperti dalam penelitian ini, peneliti akan bereksperimen menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) yang merupakan bagian dari pembelajaran *cooperative learning* yang membuat peserta didik belajar dengan cara berkelompok, model ini akan dikolaborasikan dengan strategi *peer lesson* yang merupakan dari pembelajaran aktif, strategi ini mengharuskan setiap peserta didik agar memberikan pengertian atau memahamkan peserta lainnya dalam kelompok.

Penelitian dengan model STAD sebenarnya tidak selalu harus dikaitkan dengan strategi *peer lesson*, bisa saja strategi lain, tergantung dari guru yang hendak menerapkannya, karena semua kunci keberhasilan penerapan suatu model

⁸ *Ibid*, h.123-125.

pembelajaran adalah guru sebagai pengatur terjalannya model tersebut secara baik, sebagai contoh model STAD juga bisa di kaitkan dengan model strategi *jigsaw*, *everyone is teacher* dan lain-lain.

Peneliti memilih model STAD dan strategi *peer lesson* dalam mata pelajaran IPA dan diterapkan di MIN 3 Kota Banjarmasin karena pengalaman peneliti ketika penajakan awal, peneliti melihat keadaan peserta didik di MIN 3 Kota Banjarmasin yang cenderung suka belajar berkelompok/ adanya minat untuk membentuk kelompok sebaya dan kecenderungan peserta didik yang suka diberi kepercayaan untuk membantu peserta didik lainnya untuk memahami suatu konsep mata pelajaran.

Berdasarkan penajakan yang peneliti paparkan di atas, peneliti menganggap karakteristik peserta didik MIN 3 Kota Banjarmasin akan sesuai dengan model dan strategi ini untuk definisi IPA anak-anak yang telah disampaikan oleh Polo dan Marten yang diterjemahkan oleh Sri M. Iskandar dalam buku *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam* yaitu pembelajaran IPA berarti mengamati, mencoba mengamati, menggunakan pengetahuan baru dan menguji ramalan-ramalan apakah akan berjalan lancar dengan model dan strategi yang hendak peneliti gunakan.⁹ Peneliti hendak mengetahui apakah eksperimen ini dapat berhasil meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA dengan tema Karyanya Negeriku pada peserta didik dikelas IV MIN 3 Kota Banjarmasin, mengingat kelas IV adalah kelas tinggi, tapi merupakan peralihan awal dari kelas rendah.

⁹ Sri M. Iskandar, *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, (Jakarta: Depdikbud Dikti, 1997) h, 125.

Model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan strategi pembelajaran *peer lesson* tidak hanya bisa dipakai dalam menyampaikan konsep mata pelajaran IPA atau mata pelajaran umum saja, melainkan bisa juga diterapkan dalam mata pelajaran agama, tergantung dari sub pelajaran yang hendak disampaikan dan bagaimana cara seorang guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul:

Efektivitas Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* dengan Strategi *Peer Lesson* dalam Mata Pelajaran IPA di Kelas IV MIN 3 Kota Banjarmasin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi *Peer lesson* pada mata pelajaran IPA di MIN 3 Kota Banjarmasin?
2. Apakah pembelajaran menggunakan model STAD dengan strategi *Peer lesson* di MIN 3 Kota Banjarmasin lebih efektif daripada menggunakan model pembelajaran konvensional?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran STAD dengan strategi *Peer lesson* pada mata pelajaran IPA di MIN 3 Kota Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui keefektivan model pembelajaran STAD dengan strategi *Peer lesson* di MIN 3 Kota Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Signifikansi Penulisan

Hasil penelitian nanti diharapkan mampu memberikan informasi sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran dan strategi di kelas IV.
2. Sebagai informasi bagi guru untuk:
 - a. Meningkatkan hasil belajar peserta didik;
 - b. Meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar;
 - c. Lebih mengenal model dan strategi selain model dan strategi konvensional.

3. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson*.
5. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Memperkaya khazanah dan ilmu pengetahuan khususnya di UIN Antasari Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan strategi pembelajaran *peer lesson* masih jarang dilakukan oleh guru.
2. Tingkat peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah, masih sulit menerapkan strategi pembelajaran yang sifatnya kelompok.
3. Keingintahuan peneliti tentang keefektivitasan model pembelajaran STAD yang dipadukan dengan strategi pembelajarana *peer lesson*.

F. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho : Penggunaan model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson* tidak lebih efektif dibanding menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Ha : Penggunaan model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson* lebih efektif dibanding menggunakan model pembelajaran konvensional.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk meluruskan pemahaman pembaca tentang judul skripsi, dalam judul tertulis tentang “ Efektivitas model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson* di kelas IV MIN 3 Kota Banjarmasin”. Variabel khusus yang ada pada judul yaitu efektivitas penggunaan model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson* dan variabel umumnya MIN 3 Kota Banjarmasin.

1. Pengertian Efektivitas

Efektivitas merupakan bentuk keberhasilan dari sesuatu hal yang telah di susun atau dirancang untuk mendapatkan hasil yang telah ditentukan. Keberhasilan yang dimaksud adalah ketika peserta didik mampu menerapkan pengetahuan kognitifnya dalam kegiatan sehari-hari. Efektivitas dalam penelitian ini adalah suatu bentuk keberhasilan digunakannya suatu model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan strategi *peer lesson* pada mata pelajaran IPA dikelas IV MIN 3 Kota Banjarmasin.

2. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Devision* (STAD)

Model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Devision*) merupakan salah satu tipe dari pembelajran kooperatif. Model pembelajaran tipe STAD adalah merupakan salah satu tipe yang menggunakan kelompok-kelompok

kecil dengan jumlah anggota 4-5 orang perkelompok peserta didik, peserta didik dipilih berdasarkan tingkat kemampuan yang beragam.¹⁰

3. Strategi *peer lesson*

Peer lesson adalah sebuah strategi yang mengembangkan *Peer Teaching* dalam kelas yang menempatkan seluruh tanggung jawab untuk mengajar pada peserta didik sebagai anggota kelas.¹¹ Kelebihan dari strategi *Peer Lesson* adalah peserta didik lebih mudah menguasai konsep yang ia pelajari dengan sendiri, kemudian interaksi kelas yang semakin harmonis karena adanya interaksi edukatif yang diciptakan dalam kegiatan pembelajaran dengan sesama peserta didik. Kekurangan dari strategi ini adalah penguasaan kelas yang baik, tanpa penguasaan kelas yang baik, maka strategi ini bisa sedikit melenceng dari apa yang hendak diterapkan.

4. Pembelajaran IPA

Pembelajaran IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu penyampaian konsep IPA kepada peserta didik. Pembelajaran IPA melibatkan guru dan peserta didik dalam proses belajar. Penelitian ini akan memakai buku tematik dengan tema Kayanya Negeriku sebagai acuan dalam penyampaian materi dan pembuatan soal.

¹⁰ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*, (Jakarta: Kencana, 2010, h. 68.

¹¹ Melvin L.Sillbermen, diterjemahkan oleh Raisul Muttaqin, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, edisi revisi, (Bandung: Nuansa, 2012), h. 173.

5. MIN 3 Kota Banjarmasin

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin adalah sekolah yang terletak di Jl. Bakti RT. 32 No. 27 Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.

6. Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil *post-test* peserta didik baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Hasil *post-test* didapat ketika peserta didik sudah diberi perlakuan dalam pembelajaran. Perlakuan yang diberikan di kelas eksperimen adalah dengan menerapkan model pembelajaran STAD dengan strategi *peer lesson* sedangkan di kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan di sekolah.

7. Model Pembelajaran Konvensional

Model Pembelajaran konvensional adalah model pembelajaran yang biasanya digunakan oleh Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, di MIN 3 Kota Banjarmasin sendiri model pembelajaran konvensionalnya adalah *kooperatif* dengan strategi membaca nyaring, kerja kelompok, ceramah dan menulis, selain itu juga sesekali dilakukan model pembelajaran study kasus dimana siswa harus memecahkan sendiri pertanyaan yang diberikan guru.

H. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis ini menurut peneliti belum ada, namun untuk mencari referensi dan acuan penelitian, penelitian ini maka peneliti melihat kepada penelitian penelitian sejenis seperti:

1. Skripsi S1 oleh Novia Apriliyani tentang efektivitas strategi *peer lesson* dengan metode *mind mapping*. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, data-data yang diperoleh dari penelitian ini diolah dengan cara kuantitatif, yaitu data yang berupa bilangan/angka dan dianalisis secara statistik. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran *Peer Lesson* dengan metode *Mind Mapping* lebih efektif dari pada pembelajaran konvensional pada pembelajaran matematika di kelas X MAN 2 Barabai tahun pelajaran 2016/2017.
2. Tesis oleh Budi Nurani tentang Efektivitas pembelajaran koopeatif model STAD terhadap prestasi belajar fisika ditinjau dari motivasi berprestasi peserta didik kelas X SMA Negeri 3 Malang. Penelitian ini dirancang dengan rancangan *quasi eksperimen* dengan desain faktorial 2 x 2. Populasi dalam penelitian ini adalah melibatkan seluruh siswa kelas X SMA 3 Negeri Malang. Pengambilan sampel dilakukan secara acak. Penelitian ini mengambil empat kelas dari jumlah keseluruhan delapan kelas, dimana dua kelas dijadikan kelas kontrol dan dua kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran

STAD efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.¹²

3. Skripsi oleh Asneli Lubis dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar Fisika siswa kelas X SMA Swasta UISU yang terdiri dari empat kelas. Pemilihan dua kelas ditentukan dengan teknik *cluster random sampling*. Berdasarkan hasil uji-T diperoleh kesimpulan ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajarannya kooperatif tipe STAD.¹³

Dari ketiga penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dengan penelitian yang hendak peneliti lakukan, pada ketiga penelitian terdahulu yang menjadi objek penelitian adalah peserta didik yang berada di sekolah tingkat menengah atas. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah di Sekolah Dasar, yang peserta didiknya masih memiliki sikap konkrit dalam memahami pembelajaran.

I. Sistematika Penulisan

¹² Budi Nurani, "Efektivitas Pembelajaran Model STAD Terhadap Prestasi Belajar Fisika Ditinjau dari Motivasi Prestasi Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Malang", karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/disertasi/a. Tidak dipublikasikan, diakses tanggal 21 Maret 2018, 12:59.

¹³ Asneli Lubis, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta UISU Medan*, Skripsi, Universitas Negeri Medan, Medan, 2012, <http://Jurnal.unimed.ac.id>, diakses tanggal 21 Maret 2018, 12:57.

Penelitian ini terbagi menjadi lima BAB dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I memuat pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, hipotesis sementara, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II membahas tentang landasan teoretis, yang didalamnya memuat tentang pengertian model pembelajaran STAD, strategi *peer lesson* dan menjelaskan keadaan peserta didik MIN 3 Kota Banjarmasin.

BAB III metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisa serta prosedur penelitian.

Bab IV memuat tentang data penelitian dan pengujian hipotesis yang merupakan lanjutan dari bab III

Bab V adalah berisi tentang pembahasan penelitian yang dilakukan peneliti.